**BAB I**

**PENDAHULUAN**

Untuk mendapatkan gambaran umum tentang topik yang dibahas, maka pada bagian awal tulisan ini penulis hendak memaparkan pokok permasalahan dari topik yang akan dibahas yaitu, latar belakang masalah, rumusan masalah, maksud dan tujuan penulisan, asumsi penelitian, signifikansi penelitian, delitimasi penelitian, defenisi istilah, metode penelitian dan sistematika penulisan.

**Latar Belakang Masalah Penelitian**

Setiap manusia yang hidup di tengah-tengah dunia ingin hidup dalam persekutuan dan kesatuan baik kepada Tuhan sebagai pencipta, maupun kepada sesama manusia. Perjanjian Baru memberikan gambaran sangat spesifik tentang kesatuan jemaat didalam Tuhan Yesus Kristus. Dalam hal ini Tuhan Yesus Kristus menjadi jalan antara Allah dan manusia, sehingga manusia berdamai dengan Allah.

Gereja adalah tempat orang-orang percaya bersekutu dan mendengarkan maksud isi hati Allah. Gereja adalah tubuh Kristus dan Yesus Kristus adalah kepalanya, maka gereja mempunyai hubungan yang vital dengan Tuhan Yesus Kristus sebagai kepala yang mulia.[[1]](#footnote-1) Kalau kita melihat dalam perjanjian lama memakai dua istilah untuk menunjuk gereja, yaitu qahal (atau kahal), yang diturunkan dari akar kata yang sudah tidak dipakai lagi yaitu qal (atau Kal), yang artinya “memanggil”dan edhah yang berasal dari kata ya’adh yang artinya “memilih” atau ”menunjuk” atau bertemu bersama-sama disatu tempat yang sudah di tunjuk, dapat disimpulkan bahwa baik kahal maupun edha adalah jemaat Israel adalah sebuah jemaat yang bergabung bersama[[2]](#footnote-2)

Dalam Perjanjian Baru kata gereja memiliki dua kata yang diambil dari septuaginta, yaitu eklesia yang berasal dari kata –ek dan kaleo, yang artinya “memangil keluar”, kata ini menyatakan arti bahwa gereja terdiri dari orang-orang pilihan yang dipanggil keluar[[3]](#footnote-3)

Istilah Alkitab yang lain untuk gereja PB berisi sejumlah kiasan untuk menunjukkan Gereja, yang masing-masing menekankan beberapa aspek tertentu dari gereja. Gereja itu disebut:

1. *Tubuh Kristus*

Istilah ini menekankan kesatuan dari Gereja, baik lokal maupun universal, dan terutama kenyataannya bahwa kesatuan ini bersifat organis, dan organisme gereja mempunyai hubungan yang vital dengan Tuhan Yesus Kristus sebagai kepala yang mulia.

1. *Bait roh kudus dan bait Allah*

Istilah ini ada dalam 1 Korintus 3: 16; Efesus 2: 21, 22. Paulus menyebut orang percaya bertumbuh menjadi “satu Bait Tuhan yang Kudus” Gambaran ini menekankan kenyataan bahwa Gereja adalah kudus dan tidak dapat digagalkan. Roh kudus yang tinggal memberikan sifat-sifat yang mulia kepada Gereja.

1. *Yerusalem yang diatas, Yerusalem yang baru atau Yerusalem sorgawi*

Istilah ini dapat dijumpai dalam Galatia 4: 26; 12: 22, Wahyu 21: 2, menekankan bahwa Gereja adalah tempat kediaman Allah, dimana umat Allah dibawa untuk bersekutu dengan dia; dan tempat kediaman ini, walaupun sebagian masih ada didalam dunia, adalah milik dari suatu yang bersifat sorgawi.

1. *Tiang atau dasar kebenaran.*

Istilah ini ada dalam 1Timotius 3: 15 menunjuk pada gereja umum, dan dengan demikian juga menyangkut setiap bagian dari padanya istilah ini menyatakan dengan jelas bahwa gereja adalah penjaga kebenaran, benteng kebenaran, dan pembela kebenaran terhadap musuh-musuh dari kerajaan Allah[[4]](#footnote-4)

Jadi dari pengertian gereja diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian gereja merupakan sebuah konsep dengan banyak sisi, wajarlah jika kata “ekklesia” dipakai untuk menunjuk tentang gereja tidak selalu memiliki konotasi yang sama.

Jikalau melihat dalam bahasa Yunani kata”*ek-klesia*” (dari kata kerja “*kaleo*”) yang berarti mereka yang dipanggil (keluar), yaitu orang-orang merdeka yang oleh seorang tentara dipanggil berhimpun untuk menghadiri rapat rakyat. Maka gereja terdapat dimana orang yang dipanggil, dipanggil berhimpun oleh Allah sendiri (Rm. 9: 29, Ef. 4: 1, 2Tim 1: 9). Sehingga gereja adalah sekelompok manusia yang berkumpul bukan atas inisiatifnya sendiri. Kristuslah yang dengan perantaraan Firman dan Roh mengumpulkan Gereja. Gereja terbentuk oleh karena Allah telah memanggil, bukan karena orang-orang yang berkepentingan yang sama merasa perlu bersatu.[[5]](#footnote-5)

Kesatuan bukanlah keseragaman. Kesatuan berasal dari dalam dan merupakan kasih karunia rohani, sedangkan keseragaman diakibatkan oleh desakan dari luar. Paulus menggunakan tubuh manusia sebagai suatu gambaran kesatuan Kristen ( 1Kor. 12), dan ia menggunakan ilustrasi yang sama dalam bagian ini (Ef. 4: 13- 16). Setiap anggota tubuh berbeda dari anggota-anggota lainnya, namun semuanya menjadi satu dan bekerja sama.[[6]](#footnote-6)

Perpecahan di antara orang-orang Kristen membawa aib dan keburukan bagi Gereja, Kristus dan Injil-Nya. Kesatuan Orang-orang Kristen akan memuliakan Yesus Kristus dan menyatakan realitas anugerah, kasih, dan pengampunan Kristus. Dengan kata lain, kesatuan kita adalah kesatuan didalam Kristus[[7]](#footnote-7). Jemaat harus menjadi saksi di tengah-tengah dunia.

Kesatuan adalah jiwa persekutuan. Hancurkan kesatuan, maka berarti anda menarik jantung keluar dati tubuh Kristus, kesatuan merupakan hakikat, inti, dari betapa Allah ingin agar kita mengalami kehidupan bersama-sama didalam Gereja-Nya. Contoh tertinggi kita untuk kesatuan adalah Tritunggal. Bapa, Anak dan Roh Kudus benar-banar menyatu menjadi satu. Allah sendiri adalah teladan tertinggi tentang kasih yang berkorban, sifat mementingkan orang lain dengan rendah hati, serta keharmonisan yang sempurna.[[8]](#footnote-8)

Namun di dalam realita kehidupan setiap hari ditemukan bahwa terjadinya perpecahan dalam Gereja yang membuat kesatuan dalam jemaat menjadi pecah. Hal ini disebabkan oleh perbedaan ras, sudut pandang, filosofi, sikap, kepribadian, dan karunia. Keperbedaan itu dianggap sesuatu ancaman sehingga masing-masing menklaim diri adalah kebenaran sedangkan yang lain masalah atau malapetaka.

Hal yang sama juga dialami oleh BNKP Lahewa, seperti diuraikan dalam contoh kasus sebagai berikut:

*Pertama,* seorang yang berinisial B, dia adalah anggota jemaat di BNKP Lahewa Nias Utara bekerja sebagai PNS dan majelis Jemaat. B ini sejak pertengahan tahun 2012 tidak aktif lagi bergereja dia mengatakan bahwa untuk apa lagi saya melayani kalau toh juga pendapat saya tidak di terima, menurut pengakuan B sekarang dalam Gereja ada majelis yang senior yang merasa diri berkuasa bahkan Gembala pun dia yang mengaturnya seakan-akan gereja itu milik nenek moyangnya sehingga segala keputusan majelis senior ini yang mengambil keputusan dan tidak menerima keputusan dari majelis yang lain, bahkan B mengharapkan supaya bisa keluar dari gereja itu oleh karena tidak ada lagi kesatuan dalam Jemaat, saling merebut kedudukan.[[9]](#footnote-9)

*Kedua*, A (nama inisial) A adalah anggota Jemaat di BNKP Lahewa Nias bekerja sebagai wiraswasta. A mengatakan ‘dari pada saya berdosa lebih baik saya tidak lagi mengikuti kegiatan digereja, alasanya kepada penulis oleh karena budaya sudah masuk dalam Gereja, sehingga tidak ada lagi kesatuan dalam jemaat, contohnya pemimpin-peminmpin dalam gereja/majelis-majelis dalam gereja sebagian besar adalah pemimpin-pemimpin di kampung (Ketua Adat), suatu saat ketika A mengikuti rapat, majelis mengatakan bahwa barang siapa yang tidak taat kepada saya lebih baik keluar dari gereja ini, sejak saat itu A memutuskan untuk tidak aktif dalam gereja karena dia merasa bukan Firman Allah yang ditaati tetapi pemimpin-pemimpin gereja.[[10]](#footnote-10)

*Ketiga,* E adalah guru SLTA lulusan STT (Sekolah Tinggi Theologia) Jemaat BNKP Lahewa Nias, 2009 E sangat aktif dalam pelayanan baik pelayanan pemuda maupun pelayanan umum bahkan pernah menjadi ketua pemuda, tetapi berjalanya waktu pertengahan tahun 2012 E sudah tidak lagi aktif dalam kegiatan bahkan menghindar dalam setiap kegiatan pemuda. Ketika diwawancarai E mengaku bahwa sebenarnya dia mempunyai hati untuk melayani bahkan sangat rindu untuk melayani, yang menjadi penghalang untuk dia melayani oleh karena dia melihat didalam pelayanan baik pemuda maupun umum ada rekan-rekan pelayanannya yang bersaing dengan tidak sehat malahan mejatuhkan E sendiri, padahal mereka adalah sama-sama lulusan STT, selain itu E merasa tidak diperlukan lagi dalam Gereja oleh karena ada yang lebih hebat dari pada E terbukti ketika E telah selesai menjabat sebagai ketua pemuda tidak lagi diperhitungkan bahkan pendapatnyapun seakan-akan dianggap sebagai angin lalu saja, akhirnya pemuda yang pro kepada E tidak lagi aktif dalam kegiatan pemuda[[11]](#footnote-11).

*Keempat,* seorang berinisial S, adalah seorang pelayan di BNKP Lahewa Nias. S mengatakan bahwa kurangnya kesatuan dalam jemaat BNKP Lahewa Nias hal ini disebabkan selain pemimpin-pemimpinya yang tidak berkualitas atau dalam bahasa nias “Boi ziloo” juga jemaatnya yang belum lahir baru ( Jemaat KTP), S menjelaskan bahwa contohnya pemilihan penatua di BNKP Nias asal dipilih saja tanpa memastikan bahwa yang bersangkutan sudah bertobat selain itu tampa mempersiapkan yang bersangkutan secara matang dalam melayani sehingga akibatnya ada penatua-penatua sebelum melayani minum-minuman keras sebagai pemanasan atau supaya mereka fasih bicara[[12]](#footnote-12).

Akibat yang nyata dari permasalahan itu adalah jemaat kadang memilih tidak datang untuk beribadah. Sebenarnya jumlah jemaatnya ada kurang lebih Tujuh ribu jiwa yang datang kegereja hanya seperempat dari jumlah jemaat yang sebenarnya.

Hal-hal inilah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian berupa “Studi Eksegetis Terhadap Efesus 4: 1- 6 Sebagai Upaya Kesatuan Jemaat BNKP Lahewa”**.** Dengan satu keyakinan, jika seluruh jemaat BNKP Lahewa memahami dan menerapkan konsep Kesatuan menurut Efesus 4: 1- 6 dalam kehidupan mereka, tentu jemaat tidak akan terpecah belah tetapi akan memiliki kesatuan dalam jemaat.

**Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan mengenai kesatuan jemaat, maka penulis ingin merumuskan masalah tersebut dengan beberapa pertanyaan yang dapat menjadi perhatian besar bagi kita sebagai berikut :

1. Apa yang dimaksudkan dengan Studi Eksegetis Efesus 4: 1- 6
2. Apa problematika kesatuan jemaat BNKP Lahewa - Nias Utara
3. Bagaimana Studi Eksegetis Efesus 4: 1- 6 sebagai upaya kesatuan jemaat di BNKP Lahewa – Nias Utara

**Maksud dan Tujuan Penelitian**

Acuan rumusan masalah penelitian terhadap topik yang dibahas dengan maksud dan tujuan:

1. Untuk memberikan pengertian tentang kesatuan jemaat menurut teks Efesus 4: 1- 6, sebagai upaya Kesatuan Jemaat di BNKP Lahewa, Supaya mengerti dan memahami pengajaran yang terkandung dalam teks tersebut dengan benar.
2. Untuk menguraikan problematika kesatuan Jemaat BNKP Lahewa, supaya Jemaat disadarkan tentang kesatuan Jemaat yang sebenarnya
3. Untuk memberikan pemahaman tentang prinsip Alkitab menurut teks Efesus 4: 1- 6, sebagai upayaKesatuan Jemaat di BNKP Lahewa, Supaya Jemaat BNKP Lahewa memiliki kesatuan

**Asumsi Penelitian**

Asumsi yang menjadi pijakan bagi penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Tulisan Paulus dalam Efesus 4: 1- 6 menjadi pijakan yang mendasar bagi gereja yang adalah jemaat Tuhan di dalam membina kesatuan jemaat.
2. Dari semula Allah mengingatkan dan mendorong umat-Nya untuk membina kesatuan dalan jemaat.
3. Menghindari perpecahan yang sudah mulai tumbuh dalam pemikiran jemaat di BNKP Lahewa

**Signifikansi Penelitian**

Bertitik tolak maksud, tujuan penulisan dan asumsi penelitian yang telah dipaparkan, maka penulis mengharapkan agar tulisan ini memiliki manfaat sebagai berikut :

1. Sebagai bahan informasi dan acuan bagi jemaat di BNKP Lahewa dalam melakukan pelayanan
2. Untuk memberikan wawasan dan pemahaman yang benar kepada jemaat akan kesatuan dalam jemaat menurut Efesus 4: 1- 6
3. Sebagai motivasi jemaat di BNKP Lahewa agar dapat melayani sesuai dengan prinsip kesatuan jemaat dalam Efesus 4: 1- 6

**Delimitasi Penelitian**

Mengingat luasnya cakupan penelitian ini, maka penulis akan memberikan delimitasi penulisan, peneliti berfokus pada Jemaat BNKP Lahewa-Nias Utara, serta luasnya pembahasan tentang pembinaan kesatuan jemaat yang ada dalam Alkitab, maka penulisan ini hanya berfokus pada studi eksegetis Efesus 4: 1- 6. sebagai upaya membina kesatuan dalam jemaat di BNKP Lahewa, Nias Utara.

**Defenisi Istilah**

Dalam penulisan ini ada beberapa istilah, yaitu: “Studi Eksegetis” terhadap “Efesus 4:1-6” sebagai “Upaya” “Kesatuan” “Jemaat BNKP Lahewa”. Istilah “studi*:* penelitian ilmiah; kajian; telaahan: *ia melakukan -- suku-suku terasing di Indonesia*; -- kasus pendekatan untuk meneliti gejala sosial dengan menganalisis satu kasus secara mendalam dan utuh.[[13]](#footnote-13) Eksegetis yaitu menafsirkan dan menjelaskan arti dari suatu bagian Alkitab.[[14]](#footnote-14) Menurut Hayes dan Holladay istilah “*eksegesis*” berasal dari kata Yunani “**” yang dalam bentuk dasarnya berarti “membawa keluar” atau “mengeluarkan”. Apabila dikenakan pada tulisan-tulisan, kata tersebut berarti “membaca atau menggali” arti tulisan-tulisan itu. Kata bendanya sendiri berarti “tafsiran atau penjelasan”. Jadi pada waktu membaca sebuah tulisan atau mendengar suatu pernyataan yang akan dipahami dan ditafsirkan maka pada saat itulah sedang melakukan penafsiran atau eksegesis.[[15]](#footnote-15) Jadi dapat disimpulkan bahwa Studi Eksegetis adalah: Suatu penelitian ilmiah, kajian, telaah dari suatu pernyataan yang ada dalam Alkitab.

Surat Efesus, latar belakangnya yaitu ketika dalam penjara Paulus dikunjungi oleh Tikhikus yang berasal dari Asia. Sekarang Tikhikus mau kembali kepada jemaatnya, dan Paulus mempergunakan kesempatan ini untuk menitipkan surat Efesus dan juga surat kolose kepadanya. Pokok uraian surat Efesus adalah Gereja sebagai Tubuh Kristus. Surat ini ditulis sekitar tahun 60 atau 61.[[16]](#footnote-16)

Istilah “Upaya”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, arti upaya adalah usaha, akal, ikhtiar.[[17]](#footnote-17) jadi upaya adalah untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan lain sebagainya.

Istilah yang keempat adalah “kesatuan”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah keesaan, hal keseutuhan[[18]](#footnote-18). Jadi kesatuan itu dapat disimpulkan sebagai upaya untuk menyatukan sehingga menjadi utuh.

BNKP Lahewa, “Banua Niha Keriso Protestan” (disingkat BNKP) adalah sebuah kelompok Gereja [Kristen](http://id.wikipedia.org/wiki/Kristen) [Protestan](http://id.wikipedia.org/wiki/Protestan) yang ada di [Pulau](http://id.wikipedia.org/wiki/Pulau) [Nias](http://id.wikipedia.org/wiki/Pulau_Nias), alamatnya Jalan Gereja no 02 kecamatan Lahewa, Kabupaten Nias Utara, Makna dan arti BNKP "Banua Niha Keriso Protestan" adalah persekutuan orang-orang kudus yang telah dibabtis dalam nama Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus, sebagai perwujudan nyata dari tubuh Kristus. BNKP mengaku bahwa [Yesus](http://id.wikipedia.org/wiki/Yesus) [Kristus](http://id.wikipedia.org/wiki/Kristus) adalah TUHAN dan Juruselamat dunia, Raja Damai, Kepala semua pemerintahan dan penguasa serta Kepala Gereja yang disaksikan di dalam [Alkitab](http://id.wikipedia.org/wiki/Alkitab) ([Perjanjian Lama](http://id.wikipedia.org/wiki/Perjanjian_Lama) dan [Perjanjian Baru](http://id.wikipedia.org/wiki/Perjanjian_Baru)). BNKP Lahewa terletak di kecamatan Lahewa Nias-Utara[[19]](#footnote-19)

Jadi dari pemaparan beberapa istilah diatas, maka yang dimaksud dari judul skripsi ini adalah bagaimana sesungguhnya Kesatuan berdasarkan Efesus 4: 1- 6 sebagai upaya Kesatuan jemaat BNKP Lahewa, sehingga jemaat tidak mengalami perpecahan.

**Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode deskriptif bibliologis. Metode deskriptif adalah metode penelitian dengan mengumpulkan data, memberikan gambaran, penegasan suatu konteks atau gejala serta menjawab pertanyaan sehubungan dengan status subjek penelitian ini.[[20]](#footnote-20) F. L. Whitney mengutip penjelasan Moh.Nasir menguraikan, penelitian deskripsi yaitu penelitian yang mempelajari masalah yang sedang berlangsung dalam masyarakat serta situasi tertentu, termasuk hubungan kegiatan, sikap, pandangan serta proses yang sedang berlangsung dan pengaruh dari satu fenomena.[[21]](#footnote-21) Dalam mendapatkan data untuk mempelajari masalah yang sedang berlangsung terhadap pembinaan kesatuan dalam jemaat BNKP Lahewa, Nias Utara, penulis memakai cara dengan mengumpulkan informasi melalui wawancara, survey, dan literatur bacaan seperti buku, makalah, koran, dan internet.

Penulisan ini menggunakan metode bibliologi, oleh karena penelitian ini berdasarkan pada prinsip-prinsip Alkitabiah dan bertanggung jawab, dengan menggunakan Analisa teks serta memperhatikan sumber teks, bahasa asli Alkitab dan arti teks, analisa konteks, analisa sejarah dan latar belakang teks, analisa struktur teks, dan lain-lain, guna menemukan makna sesungguhnya dari teks Kitab Suci yang diteliti.[[22]](#footnote-22)

**Sistimatika Penulisan**

Adapun sistematika penulisan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut: Bab I, pendahuluan dengan pokok penting yang di kemukakan yaitu: belakang masalah, rumusan masalah, maksud dan tujuan penulisan, asumsi penelitian, signifikansi penelitian, delimitasi penelitian, defenisi istilah, metode penelitian dan sistimatika penulisan.

Secara khusus dalam Bab II, penulis mengeksegese Efesus 4: 1- 6, yang terdiri dari analisa konteks yang meliputi latar belakang kitab Efesus dengan melihat konteks kota Efesus, asal-usul gereja, penulis waktu penulisan, alamat dan tujuan penulisan, juga relasi teks sebelum dan sesudah teks Efesus 4: 1- 6 atau konteks dekat dan konteks jauh, posisi Efesus, analisa struktur teks, kemudian analisa teks dan rangkuman berupa rumusan teologisnya.

Dalam Bab III, penulis akan membahas faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi munculnya masalah dalam jemaat, bentuk-bentuk permasalahan, serta dampaknya bagi kesatuan jemaat. Sehingga dengan diketahuinya pokok permasalahan yang ada dapat menjadi acuan untuk mengupayakan penyelesaian masalahnya.

Selanjudnya dalam Bab IV, penulis akan memaparkan upaya yang dapat dilakukan untuk membina kesatuan dalam jemaat sesuai dengan eksegese Efesus 4:1-6.

Terakhir, Bab V, Penutup. Penulis akan menyampaikan ringkasan (summary) serta kesimpulan (konklusi) dan beberapa saran. baik untuk pemimpin jemaat serta warga gereja.

1. Louis Berkhof, *Teologi Sistematika”Doktrin Gereja”*,(Surabaya: Momentum, 2003), 10 [↑](#footnote-ref-1)
2. Louis Berkhof, *Teologi Sistematika*…, 5-6 [↑](#footnote-ref-2)
3. Ibid., 7 [↑](#footnote-ref-3)
4. Louis Berkhof, *Teologi Sistematika”Doktrin Gereja…,*10 [↑](#footnote-ref-4)
5. G. C. Niftrik dan B. J.Boland, *Dokmatika Masa kini*, (Jakarta: BPK.Gunung Mulia, 2001), 359 [↑](#footnote-ref-5)
6. Warren W. Wiersbe, *Kaya Di Dalam Kristus*, (Bandung: Kalam Hidup, 1976), 90-91 [↑](#footnote-ref-6)
7. Ray C. Stedman, *Kekayaan Kita di Dalam Kristus*, (Batam: Interaksa, 2001), 295-296 [↑](#footnote-ref-7)
8. Paulus Adi Wijaya, *Kehidupan yang di Gerakkan oleh Tujuan*, ( Malang: Gandum Mas, 2011), 179 [↑](#footnote-ref-8)
9. B, *Wawancara,* (Liburan Bulan 12 tahun 2012), Nias, 23 Desember 2012 [↑](#footnote-ref-9)
10. A, *Wawancara,* (Liburan Bulan 12 tahun 2012), Nias, 25 Desember 2012 [↑](#footnote-ref-10)
11. E, *Wawancara,* (Liburan Bulan 12 tahun 2012), Nias, 1 Januari 2013 [↑](#footnote-ref-11)
12. S, *Wawancara,* (Via Telepon),Tanjung Enim, 9 Juli 2013 [↑](#footnote-ref-12)
13. <http://bahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/com>, On Line, 15 Agustus 2013 [↑](#footnote-ref-13)
14. M. E.Manton, *Kamus Istilah Teologi Inggris-Indonesia,*(Malang: Gandum Mas, 2003), 62 [↑](#footnote-ref-14)
15. John H. Hayes dan Carl R. Holladay, *Pedoman Penafsiran Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 1 [↑](#footnote-ref-15)
16. Ola tulluan, *Introduksi Perjanjian Baru,* ( Malang: Departemen Literatur YPPII, 1999), 169 [↑](#footnote-ref-16)
17. Lukman Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 699 [↑](#footnote-ref-17)
18. Lukman Ali, *Kamus Besar..*., 699 [↑](#footnote-ref-18)
19. http://id.wikipedia.org/wiki/Banua\_Niha\_Keriso\_Protestan#Makna\_nama. On Line, 15 Agustus 2013 [↑](#footnote-ref-19)
20. Sumanto, Metode *Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Yogyakarta: ANDI Offset, 1990), 109 [↑](#footnote-ref-20)
21. Moh. Nasir, *Metode Penelitian,* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985), 63-64. [↑](#footnote-ref-21)
22. Denni Oldens Frans,”*Metode Penelitian” Diktat SI* (Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer, Tanjung Enim, 2005), 23 [↑](#footnote-ref-22)